

Gambaran karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di wilayah kerja puskesmas Kintamani I

Azri Hazwan,¹ Gde Ngurah Indraguna Pinatih²

ABSTRACT

Hypertension is a disease that is often found in Indonesia. A Person can be said to suffer from hypertension if the systolic blood pressure >140 mmHg and diastolic blood pressure >90 mmHg. Patients with hypertension have to undergo therapy by taking medication to control their blood pressure in order not to induce the complications of hypertension. From the data obtained in Puskesmas Kintamani I, it is found that there are still many people in the region who suffer from hypertension. Compliance in the treatment of hypertension is very important so that the symptoms of hypertension can be controlled. As for some of the factors that may affect patient compliance of taking medication includes the level of knowledge, education, and demographics. The aim of this research is to obtain an overview of hypertension medication adherence in patients with hypertension in the region of Kintamani I.

In this research, writers used a descriptive cross-sectional approach. Respondents of this study were the people who suffer from hypertension in Puskesmas Kintamani I. Data were collected on May 22 - 29, 2015. Sampling technique that is used in this research is called simple random sampling with a sample of 50 people.

The research results generally show as much as 30% of patients had high adherence to taking medication for hypertension while the remaining 70% of patients had poor adherence. To increase the success rate of hypertension treatment among the patient some measures need to be done such as public awareness of the importance of taking hypertension medication so that medication adherence of hypertensive patients may increase.

Keyword: Compliance, Drug consumption, Hypertension

Cite This Article: Hazwan, A. Pinatih, G.N.hl. 2017. Gambaran karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di wilayah kerja puskesmas Kintamani I. *Intisari Sains Medis* 8(2): 130-134. DOI: 10.1556/ism.v8i2.127

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit yang sering ditemukan di Indonesia. Seseorang itu dikatakan menderita hipertensi apabila tekanan darah sistolik >140 mmHg dan tekanan diastolik >90 mmHg. Pada penderita hipertensi harus menjalani terapi dengan minum obat untuk mengontrol tekanan darah agar tidak terdeteksi komplikasi dari penyakit hipertensi. Dari data yang terdapat di Puskesmas Kintamani I masih terdapat banyak warga di wilayah Kintamani yang menderita hipertensi. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi sangat penting agar gejala hipertensi dapat dikontrol. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien minum obat seperti tingkat pengetahuan, pendidikan, dan demografi. Tujuan penelitian ini dilaksanakan agar dapat melihat gambaran kepatuhan minum obat hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah Kintamani I.

Penelitian ini adalah deskriptif *cross-sectional*. Responden yang menjadi subjek penelitian ini merupakan penduduk yang menderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 22 - 29 Mei 2015. Teknik sampling yang digunakan merupakan teknik simple random sampling dengan jumlah sample sebanyak 50 orang.

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan sebanyak 30% pasien mempunyai kepatuhan tinggi terhadap minum obat hipertensi sedangkan sisanya sebesar 70% pasien mempunyai kepatuhan rendah. Untuk mendukung angka keberhasilan pengobatan hipertensi dapat dilakukan dengan adanya penyuluhan penyakit hipertensi sehingga kepatuhan minum obat penderita hipertensi dapat meningkat.

Kata kunci: Kepatuhan, Minum Obat, Hipertensi

Cite Pasal Ini: Hazwan, A. Pinatih, G.N.hl. 2017. Gambaran karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di wilayah kerja puskesmas Kintamani I. *Intisari Sains Medis* 8(2): 130-134. DOI: 10.1556/ism.v8i2.127

PENDAHULUAN

Hipertensi dikenal secara luas sebagai penyakit kardiovaskular dimana penderita memiliki tekanan darah di atas normal. Penyakit ini diperkirakan

telah menyebabkan peningkatan angka morbiditas secara global sebesar 4,5%, dan prevalensinya hampir sama besar di negara berkembang

¹Program Studi Pendidikan Dokter

²Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas/Ilmu Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

*Correspondence to:
bonk2410@gmail.com

maupun di negara maju. Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *the International Society of Hypertension* (ISH), saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi diseluruh dunia, dan 3 juta diantaranya, meninggal dunia setiap tahunnya. WHO memperkirakan pada tahun 2025 terjadi kenaikan kasus hipertensi sekitar 80 %, pada tahun 2000 dari 639 juta kasus menjadi 1,5 milyar kasus pada tahun 2025 terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia.¹ Hipertensi merupakan penyebab kematian utama ketiga di Indonesia untuk semua umur (6,8%), setelah stroke (15,4%) dan tuberculosis (7,5%). Sementara itu, penderita hipertensi yang berhasil terdiagnosis oleh tenaga kesehatan di Indonesia hanya sebesar 9,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi di masyarakat (sekitar 63,2%) tidak terdiagnosis oleh tenaga kesehatan.

Beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan darah tinggi yaitu usia lanjut dan adanya riwayat tekanan darah tinggi dalam keluarga, obesitas, kadar garam tinggi, dan kebiasaan hidup seperti merokok dan minuman beralkohol. Selain itu juga terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan darah tinggi yaitu kelebihan berat badan yang diikuti dengan kurangnya berolahraga, serta mengonsumsi makanan yang berlemak dan berkadar garam tinggi. Bagi yang memiliki faktor resiko ini seharusnya lebih waspada dan lebih dini dalam melakukan upaya-upaya preventif, contohnya yang paling sederhana adalah rutin kontrol tekanan darah lebih dari satu kali, serta berusaha menghindari faktor-faktor pencetus hipertensi.²

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor penting dalam kesehatan lanjutan dan kesejahteraan pasien hipertensi. Kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat untuk keefektifan terapi hipertensi dan potensi terbesar untuk perbaikan pengendalian hipertensi yang terletak dalam meningkatkan perilaku pasien tersebut. Sedangkan, ketidakpatuhan pasien terhadap obat antihipertensi adalah salah satu faktor utama kegagalan terapi.³ Data WHO (2011) dari 50% penderita hipertensi yang diketahui hanya 25% yang mendapat pengobatan dan hanya 12,5% yang diobati dengan baik.⁴ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 melaporkan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun keatas di Indonesia cukup tinggi yaitu mencapai 31,7% dimana penduduk yang mengetahui dirinya menderita hipertensi hanya 7,2% dan yang minum obat antihipertensi hanya 0,4%.⁵ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nanurlaili (2014) kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat juga terbukti cukup buruk (53,8%) sehingga berakibat tidak ada perbaikan yang signifikan pada hasil pengukuran

tekanan darahnya.⁶ Hipertensi lama atau berat dapat menimbulkan komplikasi berupa kerusakan organ (*target organ damage*) pada jantung, otak, ginjal, mata dan pembuluh darah perifer. Ada 5 kategori faktor ketidakpatuhan: pasien, kondisi, terapi, sistem kesehatan dan faktor sosioekonomi. Untuk memperbaiki kepatuhan, maka dapat dipertimbangkan obat dengan *fixed-dose combination*.³

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif *cross-sectional* untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat penderita hipertensi. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali pada tanggal 22 – 29 Mei tahun 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi yang tercatat pada register pasien di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I. Dalam penelitian ini 50 sampel digunakan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Dilakukan pemilihan sampel secara acak yang tercatat pada register pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada sampel dengan menggunakan kuesioner kepatuhan minum obat Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data dianalisis secara univariat untuk melihat gambaran distribusi secara deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk tabel, dan narasi

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini didapatkan 50 responden yang menderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebagian besar responden (56%,0) berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 44,0% responden berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan kelompok umur, didapatkan sebanyak 80,0% responden pada kelompok usia ≥ 50 tahun, dan 20,0% pada kelompok usia < 50 tahun. Usia tertua responden yang mengalami hipertensi didapatkan berusia 86 tahun, sedangkan usia termuda didapatkan 40 tahun. Variabel umur memiliki persebaran data yang normal, sehingga didapatkan tendensi sentral menggunakan *mean \pm SD*, yaitu $61,76 \pm 10,94$ tahun.

Dari tingkat pendidikan didapatkan 78,0% responden memiliki tingkat pendidikan rendah, sedangkan 22,0% responden memiliki tingkat pendidikan tinggi. Berdasarkan jenis pekerjaan responden sebanyak 42,0% responden tidak bekerja, bekerja sebagai pedagang sebanyak 42,0%, pekerjaan petani sebanyak 14,0%, dan didapat

Tabel 1 Karakteristik Responden Hipertensi di Puskesmas Kintamani I Tahun 2015

	Frekuensi (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	22 (44,0%)
Perempuan	28 (56,0%)
Kelompok Usia	
≤ 50 tahun	11 (22,0%)
> 50 tahun	39 (78,0%)
Tingkat Pendidikan	
Pendidikan Tinggi	11 (22,0%)
Pendidikan Rendah	39 (78,0%)
Jenis Pekerjaan	
Tidak Bekerja	21 (42,0%)
Petani	7 (14,0%)
Pedagang	21 (42,0%)
PNS	1 (2,0%)
Penghasilan	
Penghasilan Tinggi	14 (28,0%)
Penghasilan Rendah	36 (72,0%)
Total	50 (100%)

Tabel 2 Tingkat Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani I Tahun 2015

	Frekuensi (%)
Kepatuhan Minum Obat	
Kepatuhan Tinggi	15 (30,0%)
Kepatuhan Rendah	35 (70,0%)
Total	50 (100%)

responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 2,0%. Dari penghasilan responden didapatkan sebanyak 72,0% responden memiliki penghasilan rendah, sedangkan 28,0% responden memiliki penghasilan tinggi.

Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan tabel 2. dari total 50 responden didapatkan tingkat kepatuhan minum obat penderita hipertensi terbanyak (70,0%) pada tingkat kepatuhan rendah, sedangkan pada tingkat kepatuhan tinggi sebesar 30,0%.

Proporsi Karakteristik Responden Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan tabel 3. dapat dijelaskan dari 22 responden yang berjenis kelamin laki-laki, didapatkan 10 responden (45,5%) yang kepatuhan minum obatnya tinggi dan 12 lainnya (54,5%) dengan kepatuhan minum obat yang

rendah. Sedangkan dari 28 responden yang berjenis kelamin perempuan, didapatkan 5 responden (17,9%) yang kepatuhan minum obatnya tinggi dan 23 responden (82,1%) dengan kepatuhan minum obat yang rendah.

Dari kelompok usia terdapat 11 responden yang berusia ≤ 50 tahun, dimana didapatkan satu responden (9,1%) yang kepatuhan minum obatnya tinggi dan 10 lainnya (90,9%) dengan kepatuhan minum obat yang rendah. Sedangkan dari 39 responden yang berusia > 50 tahun, didapatkan 14 responden (35,9%) yang kepatuhan minum obatnya tinggi dan 25 responden (64,1%) dengan kepatuhan minum obat yang rendah.

Dari 39 responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, didapatkan 14 responden (35,9%) yang memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi dan 25 lainnya (64,1%) memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Sedangkan dari 11 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah, didapatkan satu responden (9,1%) yang memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi dan 10 responden (90,9%) dengan kepatuhan minum obat yang rendah.

Untuk jenis pekerjaan dikelompokkan lagi menjadi kelompok tidak bekerja dan kelompok bekerja. Dari 21 responden yang tidak bekerja, didapatkan delapan responden (38,1%) yang memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi dan 13 responden (61,9%) memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Pada kelompok yang bekerja dari 29 responden didapatkan tujuh responden (24,1%) yang memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi dan 22 responden (75,9%) dengan kepatuhan minum obat yang rendah.

Dari 14 responden yang memiliki penghasilan tinggi, didapatkan empat responden (28,6%) yang memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi dan 10 lainnya (71,4%) memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Sedangkan dari 36 responden yang memiliki penghasilan rendah, didapatkan 11 responden (30,6%) yang memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi dan 25 responden (69,4%) memiliki kepatuhan minum obat yang rendah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Responden

Subjek pada penelitian ini adalah 50 orang penderita hipertensi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I. Karakteristik umum responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang menderita hipertensi dengan jenis kelamin perempuan sebesar 56,0%, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki sebesar 44,0%. Hal ini sesuai dengan penelitian Anindiya (2012) yang menemukan bahwa jumlah penderita

Tabel 3 Proporsi Karakteristik Responden Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani I Tahun 2015

	Kepatuhan Minum Obat		Total (%)
	Kepatuhan Tinggi (%)	Kepatuhan Rendah (%)	
Jenis Kelamin			
Laki-laki	10 (45,5%)	12 (54,5%)	22 (100%)
Perempuan	5 (17,9%)	23 (82,1%)	28 (100%)
Kelompok Usia			
≤ 50 tahun	1 (9,1%)	10 (90,9%)	11 (100,0%)
> 50 tahun	14 (35,9%)	25 (64,1%)	39 (100,0%)
Tingkat Pendidikan			
Pendidikan Tinggi	1 (9,1%)	10 (90,9%)	11 (100,0%)
Pendidikan Rendah	14 (35,9%)	25 (64,1%)	39 (100,0%)
Jenis Pekerjaan			
Tidak Bekerja	8 (38,1%)	13 (61,9%)	21 (100,0%)
Bekerja	7 (24,1%)	22 (75,9%)	29 (100,0%)
Penghasilan			
Penghasilan Tinggi	4 (28,6%)	10 (71,4%)	14 (100,0%)
Penghasilan Rendah	11 (30,6%)	25 (69,4%)	36 (100,0%)

hipertensi perempuan lebih banyak daripada laki-laki.⁷ Ini dikarenakan perempuan mengalami menopause, yang pada kondisi tersebut terjadi perubahan hormonal, yaitu terjadi penurunan perbandingan estrogen dan androgen yang menyebabkan peningkatan pelepasan renin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah.

Dari kelompok usia responden didapatkan responden dengan usia >50 tahun memiliki jumlah lebih banyak (78,0%) daripada responden dengan usia ≤50 tahun (22,0%). Usia tertua responden adalah 86 tahun dan usia termuda yang didapat 40 tahun. Semakin tua usia, kejadian tekanan darah tinggi (hipertensi) semakin tinggi. Hal ini dikarenakan pada usia tua terjadi perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah perifer dan bertanggung jawab pada perubahan tekanan darah yang terjadi pada usia lanjut.⁸

Berdasarkan tingkat pendidikan dari responden, didapatkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi (SMP, SMA, Perguruan Tinggi) memiliki jumlah lebih sedikit (22,0%) bila dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan rendah (78,0%) yang tidak sekolah maupun yang sampai tingkat SD. Dengan adanya perbedaan tingkat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir sudut pandang dan penerimaan informasi terhadap pengobatan yang diterima penderita hipertensi.

Dari jenis pekerjaan responden didapatkan, mayoritas responden bekerja sebagai pedagang

(42,0%) dan juga banyak didapatkan responden yang tidak bekerja dengan jumlah yang sama (42,0%). Didapatkan pula responden yang bekerja sebagai petani sebesar 14,0% dan terdapat 2,0% responden yang bekerja sebagai PNS. Berdasarkan jumlah penghasilan, mayoritas responden memiliki jumlah penghasilan rendah (72,0%), dibandingkan dengan jumlah penghasilan tinggi (28,0%). Menurut Notoatmodjo (2005) yang menyatakan ada beberapa aspek sosial yang mempengaruhi status kesehatan seseorang, antara lain adalah: umur, jenis kelamin, pekerjaan dan sosial ekonomi.⁹ Artinya keempat aspek sosial tersebut dapat mempengaruhi status kesehatan responden salah satunya adalah kepatuhan minum obat hipertensi.

Proporsi Karakteristik Responden Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Proporsi masing-masing karakteristik responden terhadap kepatuhan minum obat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9. Pada penelitian ini didapatkan jenis kelamin laki-laki memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan menurut kelompok usia, kelompok usia ≤50 tahun memiliki kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia >50 tahun. Temuan ini berbeda dengan yang seharusnya, umumnya perempuan memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dimana perempuan lebih menjaga kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. (8) Dalam penelitian ini ditemukan lebih banyak laki-laki yang berusia >50 tahun yang mengalami hipertensi dimana lebih tinggi resiko untuk mengalami komplikasi dari penyakit hipertensi, sehingga mereka lebih patuh untuk meminum obat hipertensinya.

Berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan tinggi memiliki kepatuhan minum obat yang rendah dibandingkan tingkat pendidikan rendah. Hal ini bertentangan dengan penelitian Ekarini (2012) yang menyebutkan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan.¹⁰ Meskipun demikian, belum tentu responden dengan pendidikan tinggi mempunyai kepatuhan rendah dalam menjalani pengobatan. Hal ini dapat terjadi tergantung dari kepribadian dan sikap responden yang beraneka ragam. Kebiasaan lupa dari responden juga bisa menyebabkan rendahnya kepatuhan minum obat hipertensinya.

Dari jenis pekerjaan yang dikelompokkan, responden yang tidak bekerja memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan responden yang bekerja. Pada responden yang tidak bekerja memiliki waktu dirumah yang lebih banyak dibandingkan dengan yang bekerja sehingga bisa mengatur waktu untuk meminum obatnya. Pada responden

yang bekerja oleh karena pekerjaannya menyebabkan adanya kesibukan sehingga bisa menyebabkan responden tidak sempat untuk meminum obatnya.

Dari penghasilan, responden dengan penghasilan rendah memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan penghasilan tinggi. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Utomo, 2010) yang menunjukkan faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Depok I Sleman Yogyakarta adalah pendapatan per bulan.¹¹ Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Pendapatan yang tinggi akan cenderung lebih konsumtif karena mampu untuk membeli hal yang dibutuhkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar (70,0%) penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Pada kelompok usia >50 tahun memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia ≤50 tahun. Pada jenis kelamin laki-laki memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada tingkat pendidikan rendah memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan yang tinggi. Pada kelompok yang tidak bekerja memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang bekerja. Pada penghasilan rendah memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan penghasilan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahajeng E, Tuminah S. Prevalensi Hipertensi dan Determinannya di Indonesia Jakarta: Pusat Penelitian Biomedis dan Farmasi Badan Penelitian Kesehatan Departemen Kesehatan RI; 2011.
2. Baradiro M. Klien Gangguan Kardiovaskuler: Seri Asuhan Keperawatan. Jakarta: EGC; 2008.
3. Annisa AFN, Wahiddudin, Ansar J. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Pattingalloang Kota Makassar. Universitas Hassanudin. 2013.
4. WHO. Non Communicable Disease in Indonesia: A Profile New Delhi: WHO Regional Office For Southeast Asia; 2012.
5. Balitbang Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2013.
6. Nurlalili SW, Sudhana W. Gambaran Kepatuhan Minum Obat dan Peran Serta Keluarga pada Keberhasilan Pengobatan Pasien Hipertensi di Desa Timbrah Kecamatan Karangasem pada Januari 2014. Ejournal Universitas Udayana. 2014.
7. Annindiya AH. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD "X". Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012.
8. Novian A. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diit Pasien Hipertensi. Universitas Negeri Semarang. 2013.
9. Notoatmodjo S. Metodolog Penelitian Kesehatan Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
10. Ekarini D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. Jurnal KEMDASKA. 2012; 3(1).
11. Utomo GR. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Depok I Sleman Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia. 2010.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution